

Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna

Ni Putu Hartini

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail : Putuhartini85@gmail.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali golongan tua. Teknik permainan yang cukup sulit menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya sehingga peminatnya hanya dari kalangan tua. Pada kenyataannya, sejak tahun 2005 Gender Wayang dijadikan salah satu materi dalam Pekan Seni Remaja (PSR) Kota Denpasar. PSR dijadikan sarana sebagai upaya pemerintah untuk menarik minat generasi muda dalam melestarikan Gender Wayang. Sejak diadakannya PSR Kota Denpasar terjadi fenomena menarik terhadap keberadaan Gender Wayang. Penelitian ini merumuskan tiga hal. Pertama, bagaimanakah bentuk pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar? Kedua, apa sajakah kreativitas estetik dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar? Ketiga, apakah makna pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemahaman bentuk, estetika, dan makna pertunjukan Gender Wayang dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori bentuk, teori estetika, dan teori semiotika.

Hasilnya ditemukan bahwa pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar merupakan salah satu ajang kreatif dan upaya pelestarian serta pewarisan nilai-nilai budaya tradisional kepada para pelajar. Pertunjukan Gender Wayang memiliki bentuk-bentuk estetis, yaitu dari segi bentuk instrumen dan bentuk penyajiannya. Kreativitas estetik dapat dicermati melalui trik-trik atau aksesoris dalam memainkan *gending* Gender Wayang serta penataan gerak, gaya, dan ekspresi dalam penampilan penabuh pada PSR Kota Denpasar. Makna yang terkandung dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar meliputi makna kreativitas, makna pelestarian, makna pendidikan, makna kompetensi, dan makna aktualisasi diri.

Kata kunci : pertunjukan Gender Wayang, Pekan Seni Remaja (PSR), bentuk, estetika, dan makna

Gamelan (Gender) of Puppet Performing in Pekan Seni Remaja of Denpasar City (Form, Aesthetic, and Meaning)

Gender Wayang is one kind of Balinese gamelan in old group. Technique of playing Gender Wayang is quite difficult as a result a lack of interest in young generation to learn, therefore the enthusiasts are from among the elderly. In fact, since 2005 Gender Wayang used as one of the materials in the Pekan Seni Remaja (PSR) in Denpasar City. PSR created as government efforts to attract the young generation in preserve of Gender Wayang. Since the PSR Denpasar city held, interesting phenomenon occurs to the existence of Gender Wayang. There are three formulates in this research: (1). What kind of performances PSR Gender Wayang in Denpasar? (2). What are the aesthetic creativity in performances PSR Gender Wayang in Denpasar; (3) What are the meaning of Gender Wayang performances in PSR Denpasar? The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Comprehension form, aesthetics, and the meaning of Gender Wayang performances in this study were analyzed by using theory of form, aesthetic theory, and theory of semiotics.

The results is indicated that Gender Wayang performances on the PSR Denpasar as one of creative event and preservation effort also inheritance of traditional cultural values for students. Gender Wayang's performance has aesthetic forms, such as in terms of instrument form and presentment. Aesthetic creativity can be observed through tricks or accent in playing the musical of Gender Wayang and structuring the motion, style and expression in appearance the musicians in PSR Denpasar. The meaning that contained of Gender Wayang performance in PSR

Denpasar involves: meaning of creativity, meaning of preservation, meaning of education, meaning of competition and meaning of self-actualization.

Keywords : performance of Gender Wayang, Pekan Seni Remaja (PSR), form, aesthetic, and meaning.

Pendahuluan

Gamelan di Bali dewasa ini ditemukan lebih dari tiga puluh jenis perangkat gamelan Bali yang tersebar di seluruh kabupaten/kota se-Bali dan masing-masing memiliki fungsi, instrumentasi, orkestrasi, dan teknik permainan yang berbeda-beda (Bandem, 2013:1). Gamelan selain sebagai sarana upacara agama, juga berperan sebagai media komunikasi, hiburan, dan sebagai media pengungkapan estetika masyarakat. Gamelan juga menunjang faktor ekonomi sebagian kecil masyarakat, terutama apabila dikaitkan dengan dunia pariwisata. Menurut Suartaya (1993:128), eksistensi gamelan Bali juga sebagai alat pengikat solidaritas suatu kelompok atau komunitas, bahkan gamelan itu sendiri merupakan cermin dari kedudukan dan struktur masyarakatnya. Bandem (2013:51), menyatakan bahwa gamelan Bali diklasifikasikan menjadi empat golongan dikaitkan dengan periodisasi sejarah Bali yaitu gamelan golongan tua, gamelan golongan madya, gamelan golongan baru, dan gamelan golongan kontemporer. Salah satu gamelan golongan tua adalah gamelan Gender Wayang. Menurut Bandem (2013:55), munculnya gamelan Gender Wayang terdapat dalam kitab *Bharatayuddha* (tahun 1175 Masehi) yakni sebagai iringan pertunjukan wayang kulit.

Gender Wayang bagi sebagian besar masyarakat Hindu di Bali diyakini berfungsi untuk mengiringi keperluan upacara yadnya yaitu *dewa yadnya*, *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. Fungsi Gender Wayang ini dilandasi oleh konsep *desa, kala, patra*, artinya disesuaikan dengan tempat atau ruang, waktu, kebiasaan (tradisi), kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Sukerta, 2002:86). Gender Wayang memiliki teknik permainan yang sangat unik dan sukar dipelajari dibandingkan dengan teknik permainan gamelan Bali lainnya. Colin Mc Phee dalam buku *Music in Bali*, menyebutkan bahwa Gender Wayang merupakan kuartet yang memiliki teknik permainan yang tinggi

tingkatnya (Mc Phee, 1966:202). Pernyataan serupa diungkapkan pula oleh Liza Rachel Gold, yakni "*the damping of the instrument is particularly difficult to master and capable of a wide array of nuanced techniques*" (Gold, 1998:23). Pernyataan dari salah satu seniman karawitan Bali, yakni I Ketut Buda Astra, menyatakan pula mengenai tingkat kesulitan cukup tinggi selain teknik permainan juga terkait dari cara memegang *panggul* yang merupakan langkah awal dari teknik permainan tersebut. Keunikan lain Gender Wayang diungkapkan pula oleh Tenzer bahwa musik ini tidak jauh berbeda dengan "gaya terpelajar" contrapuntal dari era klasik Barat (Tenzer, 2007:253). Teknik permainan yang cukup sulit tersebut menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya sehingga peminatnya hanya dari kalangan tua saja. Teknik permainan yang cukup sulit tersebut salah satunya disebabkan karena dahulu seniman alam di Bali belum memiliki metode mengajar seperti saat ini, oleh karena itu generasi muda merasa takut untuk mempelajarinya. Mengingat keunikan dan pentingnya keberadaan gamelan ini di Bali, maka diperlukan perhatian, penggalan, dan pembinaan secara bertahap dan terus-menerus, baik dari pihak pemerintah, lembaga formal dan nonformal, maupun perorangan agar keberadaan gamelan ini tetap terjaga dan terhindar dari keterpinggiran. Hal itu penting karena keberadaan gamelan ini tidak terlepas dari pengaruh budaya global yang lama dirasakan, secara perlahan-lahan telah membuat dunia tempat manusia hidup menjadi satu dengan yang lain.

Salah satu upaya pemerintah Kota Denpasar untuk menarik minat generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan Gender Wayang adalah menjadikan sebagai salah satu materi lomba dalam Pekan Seni Remaja Kota Denpasar (yang selanjutnya ditulis PSR). Tanpa diduga kegiatan lomba ini sukses menarik perhatian pelajar dan masyarakat Kota Denpasar. Hal itu terbukti, masih rutin diselenggarakannya setiap tahun sejak tahun 2005

hingga 2015 di Kota Denpasar. PSR merupakan kegiatan seni yang diagendakan konsisten setahun sekali oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kota Denpasar. Melalui kegiatan ini gamelan Gender Wayang diaktualisasikan, dikembangkan, dan dilestarikan dengan cara dilombakan antarpelajar sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang ada di Kota Denpasar. Peserta tidak hanya penabuh laki-laki, tetapi penabuh perempuan yang berkompentensi pun dapat mengikuti kegiatan ini.

Hal menarik dari pertunjukan Gender Wayang pada PSR adalah penampilan para penabuhnya yang semakin demonstratif serta komponen yang mendukung dikemas secara estetis. Penampilan tersebut dapat dilihat ketika para penabuh dari awal hingga akhir dalam memainkan *gending* Gender Wayang, melakukan gerakan-gerakan beberapa anggota tubuh seperti kepala, leher, dan tangan yang dipolakan atau dikoreografikan sehingga menimbulkan rasa estetis dalam pertunjukan Gender Wayang ini. Tujuan dari PSR ini adalah untuk memperlihatkan bahwa Gender Wayang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pertunjukan seni sebagai transformasi fungsi dari mengiringi wayang kulit maupun prosesi ritual menjadi sebuah presentasi estetis. Keistimewaan PSR dinyatakan Ako Mashino sebagai berikut: *"The PSR competition was unique in that Gender Wayang was performed independently, without dalang or puppetry, and was evaluated on multiple aspects"* (Mashino, 2009:196). Artinya bahwa kompetisi PSR memiliki keunikan, yakni Gender Wayang disajikan bebas, tanpa dalang atau wayang, dan di evaluasi dari berbagai aspek.

Keberadaan gamelan Gender Wayang sebelumnya hanya dapat dinikmati melalui aspek audio, yakni dengan keindahan suara gamelan yang dipancarkan. Namun saat ini sudah mengalami perkembangan, yakni dapat dinikmati secara audio dan visual. Sebagai wujud audiovisual, saat ini gamelan Gender Wayang dapat diamati salah satu di antaranya melalui pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar. Penyajian Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar sebagai sebuah pertunjukan sudah mengarah kepada bentuk yang inovatif. Hal ini tampak dari pengembangan kreativitas artistik

yang lebih menekankan pada aspek pembaruan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai bentuk, estetika, dan makna pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar dengan batasan tahun 2005 hingga tahun 2015. Hal ini perlu dilakukan karena merupakan bagian penting dari refleksi unsur-unsur estetika yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran dan pengembangan seni yang ada di Bali, khususnya di Kota Denpasar.

Materi dan Metode

Materi dalam penelitian ini adalah Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, dan Makna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, walaupun dalam prosesnya menggunakan data yang bersifat kuantitatif, yaitu data dengan menggunakan angka-angka. Lebih lanjut, mengenai penelitian kualitatif dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang ditulis oleh Moleong (2012:6) menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Bentuk Pertunjukan Gender Wayang Pada Psr Kota Denpasar

Menurut Susetyo (2007:4--11), seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu hal-hal yang terdapat pada bentuk pertunjukan pada saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar. Menurut Djelantik (2008:19), wujud atau bentuk mengacu pada kenyataan, baik yang tampak secara konkret (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti yang diceritakan dan dibaca dalam buku. Bentuk pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar mengalami perkembangan sejak dimulainya kegiatan ini, yaitu dari tahun 2005 hingga 2015, baik berupa bentuk instrumentasi dan bentuk penyajian pertunjukan Gender Wayang sebagai berikut.

Bentuk Instrumentasi Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar

Bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono, 2004:30). Dalam sebuah pertunjukan bentuk instrumentasi merupakan salah satu komponen dalam mendukung penyajian sebuah karya seni. Dalam PSR Kota Denpasar bentuk instrumentasi Gender Wayang perlu diperhatikan, karena dengan memiliki kualitas yang baik dan menarik akan menambah mutu estetika di dalamnya.

Gender Wayang pada keempat tugu instrumennya berlaras *slendro* lima nada, yakni *ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndang*, dan *nding*. Tiap-tiap instrumen dalam *barungan* ini memiliki sepuluh bilah gamelan yang diawali dari nada *ndong* untuk nada paling rendah atau suara lebih besar dan nada *nding* pada nada tertinggi atau suara paling kecil. Kesepuluh bilah ini dipasang dengan cara digantungkan di atas bambu dengan memakai tali yang melintang. Tali tersebut diselipkan pada lubang yang telah dirancang berada di badan bilah (pada Gender Wayang terdapat dua lubang). Lubang ini dinamakan *gorokan/gegorokan* gamelan. Pada *gorokan* ini dimasukkan tali-temali (*jangat*) yang diganjil dengan alat *belat* atau *juluk*. Bilah-bilah ini digantung melintang di atas resonator bambu (*bumbung*). Agar bilah tersebut terlentang baik, maka bilah tersebut ditopang dengan tumpuan kayu (*cagak*). Bilah tersebut ditopang sebanyak delapan buah *cagak* pada setiap dua nada dengan maksud agar bilah satu dengan yang lainnya tidak bersentuhan satu dengan yang lainnya. Pada umumnya tali yang dipakai untuk menggantung bilah tersebut terbuat dari kulit sapi yang disebut dengan *jangat*. Namun, sekarang kebanyakan diganti dengan tali plastik layang-layang yang sudah digepengkan agar bertahan lebih lama. Keunikan dari teknik permainan yang dimiliki Gender Wayang adalah dalam aspek *gagebug* (teknik pukulan), yakni tangan kiri dan kanan memegang

panggul untuk memukul bilah sekaligus menutup bilah tersebut. Dari lima jari tangan, dua jari, yakni ibu jari dan telunjuk bertugas untuk menahan *katik panggul*, sedangkan tiga jari tangan lainnya, yaitu jari tengah, jari manis, dan jari kelingking bertugas untuk menutup bilah yang dipukul.

Panggul Gender Wayang dari tahun 2005 hingga 2015 mengalami perkembangan, yakni pada tahun 2005 *panggul* masih sederhana (polos) menggunakan cat pada bagian kepala *panggul* umumnya warna merah, terbuat dari kayu sotong dan kayu madas, *katik panggul* terbuat dari kayu *les celagi*. Motif hiasan pada *panggul* masih polos yakni menggunakan motif bunga, dan pada bagian badan *panggul* terbuat dari tanduk misa (kerbau). Seiring perkembangan dari pertunjukan Gender Wayang, para seniman berinovatif mengeluarkan ide untuk mendesain *panggul* baik dari warna, motif serta berupa ukiran agar menjadi yang terbaik untuk digunakan pada PSR Kota Denpasar.

Teknik pukulan dalam Gender Wayang dinamakan *Kumbang Atarung*. Artinya teknik permainannya ibarat seekor *kumbang* yang sedang terbang melayang dan bertarung, yaitu penuh dengan *kontrapunk*. Gender Wayang berdasarkan teknik permainan, penggunaan tangan kiri dan kanan memainkan melodi yang berbeda, yaitu tangan kiri memainkan melodi, sedangkan tangan kanan memainkan *kotekan* (*interlocking figuration*). *Interlocking figuration* adalah sistem pukulan dalam musik Barat menyangkut figurasi yang saling terkait dalam lagu atau dalam istilah gamelan Bali disebut *ubit-ubitan*.

Gender Wayang tiap-tiap daerah di Bali pada umumnya mempunyai kesamaan nama lagu, tetapi berbeda dari segi irama dan standar nada. Hal tersebut disebabkan oleh Gender Wayang mempunyai *patutan*, yaitu *Segara Wera/Pudak*



Gambar 1. Bentuk instrumentasi Gender Wayang
(Sumber: foto Ni Putu Hartini)

Setegal yakni *patutan* terbesar; *Sekar Kemoning* yakni *patutan* menengah; *Asep Menyan* yakni *patutan* terkecil. Gender Wayang di Bali memiliki beberapa kelompok *style* antara lain *style* Sukawati, *style* Badung, *style* Karangasem dan Buleleng, dan lain-lain. Tiap-tiap *style* tersebut mempunyai karakter gaya permainan yang berbeda-beda. Selain itu juga ditunjang oleh penampilan fisik yang agak berbeda, baik dari segi bentuk instrumentasi, suara instrumen maupun karakter *gending*.

Bentuk fisik instrumen Gender Wayang menyangkut perbedaan ukuran bilah pada tiap-tiap *style* yang dapat menimbulkan efek, baik dalam hal tempo, ritme, maupun kotekan atau *ubit-ubitan* dalam memainkan gamelan Gender Wayang. Pada pelawah Gender Wayang *style* Kayumas Denpasar digunakan motif *karang boma* dan bermotif karang bunga sebagai motif ukiran pada bagian wajah di samping sebelah kanan dan kiri pelawah gamelan. Selain sebagai penunjang keindahan, motif *karang boma* juga di percaya sebagai penolak bahaya (*baya*). Kayu yang dipakai untuk pembuatan pelawah Gender Wayang adalah kayu inti kaliasem (*les celagi*), kayu nangka (ketewel), kayu jati (*sona keling*). Berikut gambar Gender Wayang dalam PSR Kota Denpasar. Bentuk Penyajian Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar

Pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar adalah sebuah konser karawitan atau sajian instrumentalia terdiri atas gamelan saja tanpa adanya iringan kegiatan lainnya yang dikemas secara artistik sesuai dengan kriteria lomba. Hal tersebut senada dengan pernyataan Arya Sugiarta bahwa dalam penyajian instrumentalia (konser), musik merupakan fokus perhatian penonton (Arya Sugiarta, 2012:98). Dari hasil penelitian di lapangan dapat dirumuskan bahwa bentuk penyajian pertunjukan Gender Wayang di PSR Kota Denpasar meliputi beberapa unsur, yaitu durasi penyajian, tempat dan waktu pementasan, penataan instrumen, tata rias dan tata busana, urutan penyajian, materi penyajian, dan penonton.

Durasi pementasan tiap-tiap kategori dalam PSR memiliki perbedaan waktu, 5--8 menit untuk grup dari tingkat SD, 8--10 menit untuk setiap grup dari tingkat SMP dan SMA/SMK. Pertunjukan Gender Wayang ini pada umumnya berlangsung pada April atau Mei. Pementasan dilaksanakan dari pagi hari

tepatnya pukul 08.00-10.00 pagi, diawali oleh penyajian dari perwakilan delapan SD yang ada di empat kecamatan Kota Denpasar. Pada pukul 10.00-12.00 dilanjutkan oleh penampilan anak-anak pelajar tingkat SMP se-Kota Denpasar. Terakhir dari pukul 12.00-14.00 penampilan dari tingkat SMA/SMK se-Kota Denpasar.

Pertunjukan Gender Wayang ini pada awalnya diadakan, yaitu tahun 2005 hingga 2010 dilaksanakan di beberapa *bale banjar* dan sekolah yang ada di Denpasar, yakni di *Banjar* Kebon Kori Kesiman, *Banjar* Abiantubuh, Sekolah Rumah Pintar, dan SMA 5 Denpasar. Keempat lokasi inilah tempat dilaksanakannya lomba sebelum tetap diadakan di Art Center Denpasar. Maksud diadakannya di *bale banjar* atau sekolah-sekolah adalah agar lebih mudah bersosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat dapat langsung menyaksikan. Namun, pada tahun 2011 hingga saat ini diputuskan untuk ditetapkan pelaksanaannya di kalangan Ratna Kanda, Art Center Denpasar. Kalangan Ratna Kanda, Art Center Denpasar ini menggunakan pentas/panggung terbuka berbentuk tapal kuda, yakni penonton dapat melihat dari tiga sisi, yaitu samping kanan, kiri, dan depan.

Instrumen perlu ditata berdasarkan pertimbangan beberapa hal, seperti fungsi, koordinasi antarpemabuh serta keindahan visual. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar yang diadakan di kalangan Ratna Kanda, Art Center Denpasar. Penataan instrumennya adalah tiap-tiap instrumen diletakkan saling berhadap-hadapan satu sama lainnya diikuti oleh posisi pemabuh sesuai dengan instrumen yang dipukul. Pada tahun 2005 dan 2006 pertunjukan Gender Wayang menggunakan dua tunggah instrumen saja berupa dua pasang *gender gede* dengan pertimbangan awal hanya untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari gamelan ini. Kedua tunggah tersebut dalam penyajiannya



Gambar 2. Tata panggung dan penataan instrumen berbentuk huruf V (Sumber: foto Ni Putu Hartini)

diletakkan saling berhadapan. Perkembangan selanjutnya dari tahun 2008 hingga 2015, yakni penambahan menjadi empat tunggah instrumen yakni dua pasang *gender gede* dan *gender barangan*. Pertimbangan dari penambahan instrumen tersebut adalah agar keberadaan satu *barungan* Gender Wayang tetap dapat dilestarikan.

Penataan instrumen dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR ini memakai pola lantai berbentuk huruf V. Posisi instrumen ini telah mengalami beberapa kali percobaan selama kurun waktu dari tahun 2005 hingga tahun 2015. Mulai dari posisi instrumen menggunakan *setting* berhadapan, berbentuk huruf K, Y, dan yang terakhir dari tahun 2008-2015 menggunakan posisi bentuk huruf V. Dengan adanya posisi instrumen berbentuk huruf V, keempat penabuh dapat jelas dan bagus terlihat oleh juri dan penonton, selain itu juga jelas terlihat teknik permainan, gaya, dan ekspresi ketika menyajikan pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar. Walaupun terdapat jarak antara penabuh satu dan lainnya, untuk menyiasati kondisi penataan instrumen dalam penyajian Gender Wayang ini diperlukan komunikasi atau kontak antarpenabuh dengan menggunakan bahasa tubuh berupa gerak-gerakan beberapa anggota tubuh sebagai kode karena berpengaruh pada kekompakan

tata rias yang sederhana, namun berkembang sekarang ini memakai tata rias panggung. Penataan busana secara umum menggunakan konsep pakaian adat Bali, diberi variasi, baik dari segi motif hiasan maupun bahan, serta adanya pertimbangan pemilihan warna dan kombinasi warna. Penataan busana penabuh Gender Wayang dalam PSR ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Urutan penyajian Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar, yakni proses persiapan, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ditinjau dari *gending* yang dibawakan, selalu berubah setiap tahunnya baik dari tingkat SD, SMP, maupun SMA/SMK. Materi *gending* yang dipakai acuan dalam PSR Kota Denpasar dari tahun 2005 hingga tahun 2015 adalah *gending-gending style* Kayumas Denpasar yang ditokohi oleh Bapak I Wayan Konolan (alm) seorang tokoh Kota Denpasar sebagai penggali, pelestari serta mengembangkan *gending-gending* Kayumas Denpasar dari volume I dan II serta pendokumentasian oleh sentana I Wayan Konolan (alm) dari volume III dan IV. Alasan Disdikpora Kota Denpasar menggunakan *gending style* Kayumas Denpasar, karena *style* Kayumas Denpasar memiliki dokumentasi berupa kaset yang dapat dicari dan dibeli di toko-toko kaset di Bali. Berdasarkan pemaparan pembina Gender Wayang

Tabel 1. *Gending-gending Style* Kayumas sebagai Materi Lomba PSR Kota Denpasar

Tahun	Materi tingkat SD	Materi tingkat SMP	Materi tingkat SMA/SMK
2005	-	Sekar Sungsang vol.I	Merak Ngelo
2006	-	Sekar Sungsang vol.I	Merak Ngelo
2007	Cecek Megelut	Lelasan Megat Yeh	Katak Ngongkek
2008	Sekar Taman	Bendu Semara	Candi Rebah dan Katak Ngongkek
2009	Sekar Taman	Lelasan Megat Yeh	Katak Ngongkek
2010	Sekar Taman	Lelasan Megat Yeh	Katak Ngongkek
2011	Sekar Taman	Cangak Merengang	Puspa Warna
2012	Sesapi Ngindang		Puspa Warna
2013	Sekar Gendot vol.I	Merak Ngelo	Sri Kandi dan Bima Kroda vol.III
2014	Sesapi Ngindang vol.III	Cecek Megelut	Sekar Gendot vol.III
2015	Tulang Lindung vol.III	Selendro vol.III	Sri Kandi vol.III
2016	Merang Ngelo vol.III	Rundah vo. IV	Wira Jaya vol.IV

permainan dan kualitas penyajian *gending* sehingga menghasilkan pertunjukan yang baik dan menarik. Tata rias dan busana juga tak kalah penting untuk memberikan dukungan yang maksimal terhadap kesuksesan sebuah pertunjukan dan untuk memenuhi kebutuhan estetika lainnya. Pada tahun 2005 awalnya para penabuh hanya memakai sekadar

yang aktif mengikuti perkembangan perubahan materi *gending* yang digunakan selama PSR Kota Denpasar, dari tahun 2005 hingga 2015 dapat dijabarkan dalam tabel seperti berikut.

Penonton merupakan salah satu komponen pendukung sebuah pertunjukan. Tanpa adanya

penonton sebuah karya seni yang dipentaskan tidaklah lengkap. Di setiap pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar, penonton senantiasa membanjiri lokasi pementasan, berkisar dari 50--100 orang bahkan lebih yang menyaksikan pertunjukan ini.

Estetika Pertunjukan Gender Wayang Pada Psr Kota Denpasar

Menurut Djelantik (2008:39), tiga unsur estetik yang mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah (1). Keutuhan atau kebersatuan (*unity*); (2). Penonjolan atau penekanan (*dominance*); dan (3). Keseimbangan (*balance*). Ketiga unsur tersebut sangat diperhatikan dalam penyajian pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar.

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan sifat yang utuh dalam keseluruhannya, tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 2008:40). Keutuhan (*unity*) pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar terdapat dalam penyajian dan unsur-unsur musikalitasnya. Hal itu tercermin dari hubungan bagian yang satu dan lainnya yang saling mengisi, baik dari bagian persiapan, penyajian, maupun pertunjukan berakhir sehingga terjalin kekompakan antarbagian. Keutuhan (*unity*) untuk mencapai mutu estetik yang tinggi, menurut Djelantik (2008:40) terdapat tiga segi yang masing-masing dapat dibahas tersendiri, yaitu (1). keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*), (2). keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), dan (3). keutuhan dalam perpaduan. Terkait mengenai keutuhan dalam keanekaragaman yang menyangkut keindahan, terdapat tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang memiliki potensi untuk memperkuat keutuhan, yaitu simetri (*symetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*) (Djelantik, 2008:41). Pertunjukan Gender Wayang terkait dengan keutuhan dalam tujuan perlu diarahkan mengingat keterkaitannya dalam rangka ajang perlombaan. Keutuhan tersebut dikaitkan dengan kriteria penilaian lomba pada PSR Kota Denpasar dari tahun 2005 hingga tahun 2015, meliputi (1) bentuk yang menyangkut struktur, lagu pokok; (2) Teknik yang menyangkut *gagebug*, *tetekep*, *polos-sangsih*, *ngumbang-ngisep*, kreativitas; (3) penjiwaan menyangkut ekspresi, gaya sesuai karakter lagu; dan (4) penampilan menyangkut fisik dan suara instrumen, dan busana. Kehadiran

kontras dalam sebuah pertunjukan Gender Wayang dapat memberikan penjelasan terkait dengan keutuhan dalam perpaduan. Kontras dapat membuat pertunjukan lebih menarik karena dengan adanya kontras seakan-akan membuat kejutan-kejutan yang dapat menambah mutu estetik pertunjukan tersebut. Penonjolan (*dominance*) merupakan aspek yang tak kalah pentingnya dalam sebuah pertunjukan seni. Penonjolan (*dominance*) dalam penyajian pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar ini mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni. Penonjolan (*dominance*) dapat dicapai, yaitu menempatkan trik-trik atau aksesoris pada bagian-bagian tertentu dalam struktur *gending* maupun teknik permainan, serta mengoreografikan beberapa anggota badan penabuh, seperti gaya dan ekspresi dalam menyajikan Gender Wayang.

Terdapat tiga unsur yang berperan dalam penampilan, yaitu (1) bakat, (2) keterampilan, dan (3) sarana atau media (Djelantik, 2008:67). Memainkan gamelan Gender Wayang diperlukan pula kelihaihan tangan. Seorang penabuh Gender Wayang belum dapat dikatakan *megegedig* yang baik apabila belum mampu memukul gamelan dengan cepat, rapi, dan teratur (*gegedig tekes*). Hal tersebut disebabkan oleh *gending-gending* Gender Wayang dalam penyajian kompetisi PSR ini banyak yang menggunakan tempo yang cepat dan rumit, terutama dalam memainkan *ubit-ubitan*.



Gambar 3. Gaya dan ekspresi penabuh pada PSR Kota Denpasar
(Sumber: foto Ni Putu Hartini)

Penyajian Gender Wayang selain bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh penabuh juga sangat bergantung pada sikap menabuh, mental untuk pentas, gaya, dan penjiwaan terhadap *gending* yang dimainkan. Penyajian Gender Wayang yang paling menunjang adalah gaya penabuh dalam memainkan Gender Wayang. Menurut Kamus Lengkap Bahasa

Indonesia (Agustin, 2014:214), gaya adalah gerak-gerik yang bagus, sikap yang indah (elok), ragam (cara, rupa, bentuk dsb) yang khusus cara melakukan gerakan-gerakan. Selain itu, gaya (dalam Suweca, 2009:50) adalah sikap yang dibutuhkan oleh tiap-tiap pemain. Hal itu penting karena setiap *gending* yang dibawakan oleh seorang pemain memerlukan gaya berbeda yang disebabkan oleh teknik dan karakter atau suasana yang berbeda pula. Aspek penampilan merupakan komponen yang belakangan ini cenderung ditonjolkan oleh grup-grup penabuh dalam melakukan penyajian Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar, sehingga menimbulkan fenomena menarik dari pertunjukan Gender Wayang. Penyebabnya adalah 1). memenuhi kriteria penilaian dalam sebuah kompetisi dalam PSR Kota Denpasar. 2). dapat menumbuhkan kepercayaan diri. 3). dapat menarik perhatian, yaitu dengan ditonjolkan aspek penampilan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi penikmat seni dan penonton. 4). untuk meningkatkan rasa artistik, daya pesona agar memikat sehingga *taksu* dapat muncul. 5). dapat menunjukkan tingkat kreativitas seniman. Keseimbangan (*balance*) pada pertunjukan Gender Wayang ini didapatkan dari pengolahan proporsi dari susunan elemen-elemen yang terdapat pada gamelan Gender Wayang dalam menunjang kesuksesan berlangsungnya pertunjukan. Salah satu di antaranya adalah jumlah instrumen dalam *barungan* Gender Wayang terdiri atas dua tunggah instrumen *gender gede* (gender besar) dan dua tunggah instrumen *gender barangan* (gender lebih kecil), masing-masing terdapat peranan ngumbang-ngisep.

Keseimbangan lainnya adalah teknik pukulan. Hal itu sesuai dengan pendapat Bandem (1991:3) dalam buku yang berjudul *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*, bahwa *gagebug* yang digunakan dunia gamelan Bali dapat mengandung dua pengertian, yaitu memukul dan menutup bilah nada yang dimainkan. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Gender Wayang, keseimbangan antara memukul (*gagebug*) dan menutup (*tetekep*) bilah. Selain itu juga diamati dari teknik permainan, yaitu dari sepasang gender gede, satu orang memainkan teknik pukulan polos dan satu orang memainkan *sangsih*. Begitu pula halnya pada sepasang *gender barangan*. Keseimbangan lainnya dari teknik tangan kanan dan kiri pada saat memukul gamelan Gender Wayang. Tangan kiri memiliki tugas untuk memainkan melodi *gending* dan tangan kanan bermain penegteg (hanya memukul satu bilah nada saja), begitu pula sebaliknya. Aspek keseimbangan lain adalah harmoni yang identik dengan *ngempat* atau *nyangsih*. Keseimbangan juga dapat diamati dari permainan tempo, yaitu tempo cepat (*becat*) dan lambat (*adeng*). Tempo cepat (*becat*) terasa mengajak penonton untuk bergerak dengan suasana penuh energik sedangkan tempo lambat (*adeng*) mengajak penonton dalam suasana santai dan tenang. Teknik pukulan dalam *gending* Gender Wayang menyangkut keras (*nguncab*) dan lirih (*ngees*). Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah adanya kekuatan dua dimensi, lebih menekankan pada kekuatan dalam bahasa estetis disebut dengan kekuatan instrumental (teknik) dan kekuatan kontemplasi (supranatural) (Suweca, 2009:70). Hal



Gambar 4. Keseimbangan dalam penyajian Gender Wayang
(Sumber: foto Ni Putu Hartini)

ini diperkuat oleh Lisa Gold, yaitu *criteria for a good performance: taksu and kelangen as forces that enter* (Gold, 1998:32). Artinya bahwa kriteria untuk pertunjukan yang bagus adalah *taksu* dan *kelangen* sebagai kekuatan yang utama. Aspek keseimbangan yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang, baik dari segi instrumentasi maupun penabuh yang menyajikan Gender Wayang sebagai berikut.

Makna Pertunjukan Gender Wayang Pada Psr Kota Denpasar

Makna yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar meliputi makna kreativitas, makna pelestarian, makna pendidikan, makna kompetisi, dan makna aktualisasi diri. Makna-makna tersebut diuraikan sebagai berikut. Makna kreativitas ditandai dengan adanya kreativitas pembina dalam penempatan trik-trik atau aksen, penataan gerak berupa gaya dan ekspresi, serta penataan tata rias dan busana sehingga menghasilkan pertunjukan yang segar dan menarik. Makna pelestarian ditandai dengan adanya proses mempelajari dan menyebarluaskan *gending-gending* Gender Wayang selama diadakannya PSR tersebut. Makna pendidikan terkandung dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar ditandai dengan adanya pembentukan pribadi, menimbulkan nilai sosial seperti kebersamaan atau rasa komunalitas, serta melatih kinerja otak kanan dan otak kiri yang berdampak pada pendidikan generasi muda kedepan. Makna kompetisi ditandai dari adanya persaingan dalam kegiatan PSR Kota Denpasar. Artinya persaingan tersebut dilakukan tiap-tiap grup perwakilan sekolah untuk menjadi yang terbaik pada PSR tersebut. Terakhir, makna aktualisasi diri yaitu situasi memamerkan bakat, keterampilan, penampilan para penabuh berupa penataan tata rias dan busana, serta instrumen Gender Wayang yang digunakan pada saat menyajikan materi PSR Kota Denpasar.

Simpulan

Bentuk pertunjukan berupa konser karawitan Gender Wayang, yang dikemas dengan kaidah-kaidah seni presentasi estetis. Bentuk instrumentasi dan penyajian merupakan dua komponen penting dalam bentuk pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar. Kreativitas estetik dalam pertunjukan Gender Wayang diwujudkan dalam

setting instrumen, pengolahan unsur-unsur musikalitas, tata rias dan busana, penempatan trik-trik atau aksen dan penonjolan gaya dan ekspresi dari aspek penampilan. Makna yang terkandung dalam pertunjukan Gender Wayang pada PSR Kota Denpasar meliputi makna kreativitas, makna pelestarian, makna pendidikan, makna kompetisi, dan makna aktualisasi diri.

Daftar Rujukan

- Agustin, Risa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Serba Jaya, 2014.
- Arya Sugiarta, I Gede. Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies. Denpasar: UPT ISI Denpasar, 2012.
- Bandem, I Made. Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah. Denpasar: BP STIKOM Bali, 2013.
- Bandem, I Made. Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali. Denpasar: STSI Denpasar, 1991.
- Djelantik, A.A. Made. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2008.
- Gold, Lisa Rachel. "The Gender Wayang Repertoire in Theater an Ritual: A Study of Balinese Musical Meaning". Ph.D Dissertation of Philosophy in Music. Berkeley: University of California, 1998.
- Mashino, Ako. Competition As a New Context for The Performance of Balinese Gender Wayang. Japan: Yearbook for Tradisional Music, 2009.
- Mashino, Ako. Displayed Bodies: The Aesthetic of Penampilan in Balinese Gender Wayang Competition. Tokyo University of Arts, Japan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2015.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sony Kartika, Dharsono. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains, 2007.

Suartaya, Kadek. *Drumband Tradisional Adi Merdangga Kreativitas Seni Berdimensi Universal*. Dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: STSI Press, 1993.

Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: MSPI, 1998.

Suryatini, Ni Ketut & Ni Putu Tisna Andayani. *Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktur Musikal*. Denpasar : Laporan Penelitian Hibah I-Mhere Batch III, Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.

Susetyo, Bagus. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang, 2007.

Suweca, I Wayan. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.

Suweca, I Wayan. "Eksistensi *Sekaa* Gender Wayang Kayumas Denpasar, dalam Perspektif Agama dan Budaya". Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI, 2011.

Tenzer, Michael. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad Kedua puluh*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Janet dan Joko Purwanto. Chicago: University of Chicago Press, 2007.